

Gambaran Literasi Kesehatan dan Efikasi Diri Lansia dengan Komorbid di Puskesmas Kota Samarinda

Najla Dalilah Ramadhania Zain¹, Bahtiar Bahtiar¹, Dwi Nopriyanto¹, Erwan Ahmad¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Article info:

Received: 19 Juni 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Corresponding author:

Bahtiar Bahtiar

Program Studi Keperawatan, Fakultas
Kedokteran, Universitas Mulawarman,
bahtiar@unmul.ac.id



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. The new creations are not necessarily licensed under the identical terms.

E-ISSN: 2962-8946

Abstrak

Pendahuluan: Peningkatan jumlah lansia dengan penyakit komorbid memunculkan tantangan baru dalam pelayanan kesehatan, khususnya terkait literasi kesehatan dan efikasi diri.

Tujuan: Mengetahui gambaran literasi kesehatan dan efikasi diri pada lansia dengan status komorbid di Puskesmas Kota Samarinda.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel berjumlah 150 lansia dengan status komorbid yang dipilih secara purposive di tiga puskesmas Kota Samarinda. Data di kumpulkan menggunakan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN untuk literasi Kesehatan dan *General Self Efficacy Scale* (GSES) untuk efikasi diri. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan SPSS versi 21.

Hasil : Dari 150 responden, 39,3% memiliki literasi Kesehatan bermasalah, 38,7% cukup baik, 12,7% sangat baik, dan 9,3 tidak memadai. Tingkat efikasi diri menunjukkan 54,7% tinggi dan 45,3% rendah.

Kesimpulan : Sebagian besar lansia memiliki tingkat literasi kesehatan yang belum memadai, dan lebih dari separuh menunjukkan efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu Intervensi edukatif berbasis komunitas perlu dikembangkan.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Komorbid, Lansia, Literasi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Populasi lansia dunia diperkirakan akan meningkat dari tahun 1970 sampai tahun 2025 sebanyak 223% atau sebesar 694 juta orang. Pada tahun 2050 angka tersebut diprediksi ada sebesar 2 miliar orang dengan 80% dari lansia yang tinggal di negara berkembang (Badan Pusat Statistik, 2019). Komposisi penduduk dunia pada tahun 2002 yang sebelumnya berbentuk piramida, pada tahun 2025 mendekati bentuk silinder akibat dari terjadinya kondisi ini (Hakim, 2020). Asia Tenggara menyumbang 9,8% dari populasi lansia dunia dan akan meningkat hingga 20,3% pada 2050 (WHO, 2017). Di Indonesia, persentase lansia meningkat menjadi 11,75% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Kalimantan Timur, jumlah lansia tahun 2014 sebesar 8,57%, dengan dominasi kelompok usia 60–69 tahun, dan di Kota Samarinda terdapat 57.903 jiwa lansia (Dinas Kesehatan, 2020).

Lansia mengalami proses penurunan sosial, mental, dan fisik yang berdampak pada aspek kehidupan termasuk masalah kesehatan. Ketika memasuki usia 60 tahun, angka kematian lebih tinggi terutama pada yang menderita penyakit komorbiditas (Burhan et al., 2020). Penyakit komorbid bersifat kronis dan memengaruhi metode pengobatan serta prognosis (Berrut & de Decker, 2015). Kadrianti (2024) menyatakan bahwa Yogyakarta dan Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan angka komorbiditas tertinggi.

Perilaku kesehatan yang baik biasanya didasari oleh literasi kesehatan yang baik pula (Ida et al., 2021). Literasi kesehatan adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan

informasi kesehatan (Toar, 2020). Literasi yang rendah menyebabkan kesulitan dalam memahami label resep, mengikuti rekomendasi medis, dan memperburuk status kesehatan (Shahid et al., 2022). Lansia diketahui memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah dibanding kelompok usia lainnya (Berens et al., 2016), padahal literasi ini merupakan prediktor penting terhadap perilaku dan hasil kesehatan (Darvishpour et al., 2022).

Efikasi diri, yakni keyakinan seseorang dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan, merupakan komponen penting yang turut berperan dalam peningkatan perilaku kesehatan (Nurhidayati & Prajayanti, 2024). Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki strategi koping yang efektif dan kualitas hidup yang lebih baik (Ozkan & Akca, 2022). Mereka juga lebih mampu membedakan informasi yang benar dalam konteks kesehatan, yang berdampak pada peningkatan literasi kesehatan (Xu et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyakit komorbid paling banyak dialami oleh lansia adalah hipertensi dan diabetes (Satria et al., 2020; Rusmini et al., 2022). Selain itu, Xu et al. (2018) juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan komunikatif dan kritis memiliki pengaruh lebih besar terhadap efikasi diri daripada literasi fungsional. Namun, penelitian tentang literasi kesehatan dan efikasi diri pada lansia dengan status komorbid di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menggambarkan tentang literasi kesehatan dan efikasi diri pada lansia dengan status komorbid di Puskesmas Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi kesehatan dan efikasi diri pada lansia dengan status komorbid di Puskesmas Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel berjumlah 150 lansia dengan status komorbid yang dipilih secara purposive di tiga puskesmas Kota Samarinda. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia >60 tahun, terdaftar di salah satu puskesmas tersebut, memiliki riwayat penyakit komorbid minimal 6 bulan, bersedia menjadi responden, dan tidak memiliki gangguan pendengaran maupun mental. Kriteria eksklusi meliputi responden yang menolak berpartisipasi dalam seluruh rangkaian penelitian atau mengalami hambatan akibat penyakit selama proses pengambilan data.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner literasi kesehatan HLS-EU-SQ10-IDN dan kuesioner General Self-Efficacy Scale (GSES). Kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN terdiri dari 10 pertanyaan dengan empat skala penilaian: sangat sulit (1), cukup sulit (2), cukup mudah (3), dan sangat mudah (4). Adapun kategori hasil skor adalah tidak memadai (0–25), bermasalah (26–33), cukup baik (34–42), dan sangat baik (43–50). Untuk efikasi diri, digunakan GSES yang terdiri dari 10 item dengan skor akhir berkisar 10–40, dan dikategorikan sebagai efikasi diri tinggi (> *mean*) dan rendah (< *mean*).

Pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan nomor etik No.66/KEPK-FK/III/2025, dilanjutkan dengan perizinan ke puskesmas. Responden diberikan penjelasan tujuan dan prosedur penelitian, dilakukan pengkajian awal, serta pendampingan dalam pengisian kuesioner. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara univariat menggunakan SPSS versi 21.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=150)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
60-69 tahun	112	75
70-79 tahun	29	19
80-89 tahun	7	5
90-100 tahun	2	1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	30
Perempuan	105	70
Pendidikan		
Tidak sekolah	11	7,3
SD/Sederajat	48	32
SMP/Sederajat	37	24,7
SMA/Sederajat	30	20
Perguruan Tinggi	24	16

Pekerjaan		
Tidak bekerja	63	42
Petani	18	12
Pedagang/Swasta	44	29,3
Pekerjaan Lainnya	25	16,7
Sumber Penghasilan		
Tabungan	19	12,7
Pensiunan	35	23,3
Hasil usaha	51	34
Bantuan dari keluarga	44	29,3
Bantuan sosial/pemerintah	1	0,7
Jumlah Penghasilan		
<500.000	4	2,7
<2000.000	75	50
3.000.000-5.000.000	70	46,7
>5.000.000	1	0,7
Lama Menderita Penyakit		
0,9-10 tahun	126	84
11-20 tahun	20	13
21-30 tahun	4	3
Tinggal Bersama		
Pasangan	81	54
Anak	57	38
Keluarga lainnya	6	4
Cucu	3	2
Tinggal sendiri	3	2
Jenis Penyakit Komorbid		
Hipertensi dan Asam Urat	61	40,7
Hipertensi dan Kolestrol	21	14
Hipertensi dan Diabetes Mellitus	15	10
Jantung dan Kolestrol	8	5,3
Hipertensi, Asam Urat dan Kolestrol	17	11,3
Penyakit komorbid lainnya	28	18,7
Literasi Kesehatan		
Tidak memadai	14	9,3
Bermasalah	59	39,3
Cukup baik	58	38,7
Sangat baik	19	12,7
Efikasi Diri		
Rendah	68	45,3
Tinggi	82	54,7

Hasil analisa univariat pada karakteristik responden menunjukkan mayoritas lansia berusia 60–69 tahun sebanyak 75%/112 responden, dan mayoritas jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 70%/105 responden. Dilihat dari riwayat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD/ sederajat sebanyak 32%/48 responden. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas lansia tidak bekerja sebanyak 42%/63 responden. Dari segi sumber penghasilan, sebagian besar responden memperoleh penghasilan dari hasil usaha sebanyak 34%/51 responden. Sebagian besar lansia memiliki penghasilan antara <2.000.000 sebanyak 50%/75 responden. Lama menderita penyakit komorbid mayoritas berada dalam rentang 0,9–10 tahun sebanyak 84%/126 responden.

Mayoritas lansia tinggal bersama pasangan sebanyak 54%/81 responden, dan jenis penyakit komorbid terbanyak adalah hipertensi dan asam urat sebanyak 40,7%/61 responden. Tingkat literasi kesehatan menunjukkan kategori bermasalah sebanyak 39,3%/59 responden, dan efikasi diri mayoritas tinggi sebesar 54,7%/82 responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia dengan status komorbid di tiga wilayah kerja Puskesmas Kota Samarinda memiliki tingkat literasi kesehatan yang bermasalah dan efikasi diri yang tinggi. Literasi kesehatan berada pada kategori bermasalah sebesar 39,3%, sedangkan efikasi diri tinggi ditemukan pada 54,7% responden. Literasi kesehatan pada lansia dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan. Lansia yang lebih tua dan dengan pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kavit et al. (2022) yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah, serta penelitian Toar (2020) yang menunjukkan bahwa responden usia ≥ 60 tahun lebih banyak berada pada kategori literasi rendah. Hal ini menegaskan bahwa usia lanjut dan pendidikan dasar memiliki keterkaitan yang kuat dengan rendahnya literasi kesehatan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri para lansia relatif tinggi. Lansia yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan sikap mandiri, mampu mengikuti arahan medis, dan memiliki motivasi untuk menjalani pola hidup sehat. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan menjadi salah satu penopang penting yang meningkatkan efikasi diri pada kelompok ini. Penelitian Ramadhani et al. (2016) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa dukungan emosional keluarga memiliki dampak positif terhadap efikasi diri pada lansia dengan penyakit kronis. Dari sisi pengalaman hidup, usia juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri. Lansia umumnya memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam menghadapi tantangan kesehatan, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola penyakit secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Puspita et al. (2019) yang menyebutkan bahwa usia lanjut berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri yang lebih baik.

Penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan pola antara literasi kesehatan dan efikasi diri. Walaupun literasi kesehatan sebagian besar masih tergolong bermasalah, efikasi diri para lansia tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengatur dirinya untuk tetap sehat tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat literasi kesehatannya. Hal ini senada dengan temuan Roshan et al. (2023), di mana efikasi diri tetap tinggi meski ada variabilitas dalam aspek literasi. Namun demikian, temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian Tamizkar et al. (2019) yang menyebutkan bahwa literasi kesehatan dan efikasi diri berkorelasi positif secara langsung. Dalam penelitian Tamizkar, rendahnya literasi berbanding lurus dengan rendahnya efikasi diri.

Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti akses layanan kesehatan, bentuk kuesioner yang digunakan, tingkat pendidikan, dan peran keluarga dalam manajemen penyakit kronis. Di wilayah penelitian ini, diduga bahwa peran keluarga sangat besar dalam membimbing lansia menjalani pengobatan dan pengelolaan penyakit, sehingga efikasi diri tetap terjaga meski literasi kesehatan masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa usia, pendidikan, dan dukungan sosial berperan penting dalam memengaruhi literasi kesehatan dan efikasi diri lansia dengan penyakit komorbid, sehingga intervensi kesehatan perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman lansia serta melibatkan keluarga sebagai pendamping utama. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kesulitan sebagian responden dalam memahami bahasa dan isi kuesioner meskipun telah didampingi, terutama pada beberapa nomor pertanyaan di kuesioner literasi kesehatan dan efikasi diri, yang perlu menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya agar instrumen lebih mudah dipahami.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia dengan status komorbid yang menjadi responden berada pada kelompok usia 60–69 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SD/ sederajat, dan sebagian besar tidak bekerja. Sumber penghasilan utama berasal dari usaha mandiri dengan pendapatan di bawah Rp2.000.000 per bulan. Mayoritas telah menderita penyakit komorbid selama 9 bulan hingga 10 tahun, tinggal bersama pasangan, dengan jenis komorbid paling umum berupa kombinasi hipertensi dan asam urat. Pada aspek literasi kesehatan, 39,3% responden berada pada kategori bermasalah, sedangkan hanya sebagian kecil yang termasuk kategori sangat baik. Sebaliknya, 54,7% responden memiliki efikasi diri tinggi, menunjukkan kemampuan dalam mengelola kesehatan meskipun pemahaman informasinya belum optimal. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi edukatif berbasis komunitas yang disampaikan dengan metode komunikatif, sederhana, dan berulang agar lebih mudah dipahami. Keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan diharapkan berperan aktif mendampingi lansia dalam memahami informasi kesehatan secara benar, sehingga literasi kesehatan dapat meningkat dan efikasi diri yang dimiliki lansia dapat dioptimalkan untuk menjalani perilaku hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Katalog: 4104001. *Statistik Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia 2019*, xxvi + 258 halaman.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023* (Direktorat statistik kesejahteraan rakyat (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Burhan, E., Susanto, A., & Sjakti, F. H. A. (2020). Pedoman tatalaksana COVID-19 Edisi 3 Desember 2020. In *Pedoman Tatalaksana COVID-19*. <https://www.papdi.or.id/download/983-pedoman-tatalaksana-covid-19-edisi-3-desember-2020>
- Berens, E. M., Vogt, D., Messer, M., Hurrelmann, K., & Schaeffer, D. (2016). Health literacy among different age groups in Germany: results of a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3810-6>
- Berrut, G., & de Decker, L. (2015). Comprehensive assessment of comorbidity in the elderly. *Geriatric et Psychologie Neuropsychiatrie Du Vieillessement*, 13, 7–12. <https://doi.org/10.1684/pnv.2015.0543>
- Darvishpour, A., Mansour-Ghanaei, R., & Mansouri, F. (2022). The Relationship Between Health Literacy, Self-Efficacy, and Self-Care Behaviors in Older Adults With Hypertension in the North of Iran. *Health Literacy Research and Practice*, 6(4), e262–e269. <https://doi.org/10.3928/24748307-20221013-01>
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. (2020). *Jumlah Penduduk Lansia Di Kota Samarinda*
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Ida, M., Fatmawati, B. R., Prihatin, K., Arifin, Z., & Albayani, M. I. (2021). Health Literacy Dan Perilaku Cerdik Penderita Hipertensi Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 59–67. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.242>
- Kadrianti, E. (2024). *Faktor determinan kualitas hidup pada lansia dengan penyakit comorbid*. 4, 22–28.
- Kavit, M. A. A. A., Purnami, C. T., Agushyvana, F., & Dharminto, D. (2022). Hubungan Faktor Demografi dengan Literasi Kesehatan tentang Penyakit tidak Menular pada Lansia. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 95–105. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.95-105>
- Nurhidayati, A., & Prajayanti, E. D. (2024). *Gambaran Efikasi Diri dalam Pengelolaan Hipertensi pada Lansia di UPTD Puskesmas Baturetno 1 Wonogiri melakukan pengelolaan hipertensi diantaranya patuh dalam pengobatan , diet rendah garam ,. 3.*
- Ozkan, M., & Akça, F. (2022). The Mediating Role of Gratitude in the Relationship Between Self-Efficacy and Psychological Resilience in Elderly Individuals: The Case of Malatya. *Connectist: Istanbul University Journal of Communication Sciences*, 0(0), 0–0. <https://doi.org/10.26650/connectist2022-880148>
- Puspita, T., Ernawati, & Rismawan, D. (2019). the Correlation Between Self- Efficacy and Diet Compliance. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7, 10.
- Roshan, A. G., Hosseinkhani, S. N., & Norouzadeh, R. (2023). Health literacy and self-efficacy of the elderly with diabetes. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 22(1), 611–617. <https://doi.org/10.1007/s40200-023-01181-w>
- Satria, R. M. A., Tutupoho, R. V., & Chalidyanto, D. (2020). Analisis Faktor Risiko Kematian dengan Penyakit Komorbid Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1587>
- Shahid, R., Shoker, M., Chu, L. M., Frehlick, R., Ward, H., & Pahwa, P. (2022). Impact of low health literacy on patients' health outcomes: a multicenter cohort study. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08527-9>
- tamizkar, pouria, mohammadi, M., Fathnezhad-kazemi, azita, & Marami, S. (2019). The relationship between health literacy level and self-care ability in the elderly. *Journal of Gerontology*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.29252/joge.4.2.54>
- Toar, J. M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i2.32327>
- World Health Organization. (2017). *Penuaan dan kesehatan di kawasan Asia Tenggara*. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/ageing>
- Xu, X. Y., Leung, A. Y. M., & Chau, P. H. (2018). Health Literacy, Self-Efficacy, and Associated Factors Among Patients with Diabetes. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.3928/24748307-20180313-01>